

## Pemberdayaan Penenun Tenun Ikat Kabupaten Timor Tengah Selatan Berbasis Ekonomi Kreatif dan Budaya Lokal

Arie Lebo\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Citra Bangsa Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
e-mail: [leboari2@gmail.com](mailto:leboari2@gmail.com)\*<sup>1</sup>

### Abstrak

*Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan tujuan memberdayakan penenun tenun ikat dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Pemilihan topik ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemanfaatan potensi tenun ikat sebagai sumber ekonomi produktif akibat keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan akses pasar penenun. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan partisipatif (participatory empowerment), yang menempatkan penenun sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pendampingan peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan, serta penguatan pemahaman terhadap diversifikasi produk dan nilai ekonomi tenun ikat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan penenun, perubahan sikap dalam memandang aktivitas menenun sebagai usaha ekonomi produktif, serta munculnya luaran produk tenun ikat hasil diversifikasi. Meskipun peningkatan pendapatan belum signifikan dalam jangka pendek, kegiatan ini memberikan dampak awal berupa penguatan motivasi, kerja sama kelompok, dan peluang pengembangan pemasaran. Hasil pengabdian ini penting sebagai dasar pengembangan program pemberdayaan penenun yang berkelanjutan dan berbasis budaya lokal.*

**Kata kunci:** Pemberdayaan Penenun, Tenun Ikat, Ekonomi Kreatif, Budaya Lokal

### Abstract

*This community service was carried out in South Central Timor Regency to empower ikat weavers to develop a creative economy based on local culture. The selection of this topic is motivated by the sub-optimal utilization of ikat weaving's potential as a productive economic activity due to limitations in weavers' knowledge, skills, and market access. The service activity was carried out using a participatory empowerment approach, which positions the weavers as active subjects at every stage. The methods used include socialization, capacity-building assistance in knowledge and skills, and strengthening the understanding of product diversification and the economic value of ikat weaving. The results of the activity show an increase in weavers' knowledge and skills, a change in attitude toward weaving as a productive economic endeavor, and the emergence of a diverse range of ikat weaving products. Although the increase in revenue has not been significant in the short term, this activity has an initial impact on strengthening motivation, group cooperation, and marketing development opportunities. The results of this service are important as a basis for developing sustainable, locally based weaver empowerment programs.*

**Keywords:** Empowering Weavers, Ikat Weaving, Creative Economy, Local Culture

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya tekstil tradisional berupa kain tenun ikat yang masih lestari hingga saat ini [1]. Kain tenun ikat di TTS tidak hanya berfungsi sebagai produk sandang [2], tetapi juga memiliki makna simbolik yang erat dengan struktur sosial [3], ritual adat [4], dan identitas kultural masyarakat setempat [5]. Aktivitas menenun secara tradisional masih dijalankan oleh perempuan di berbagai desa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sekaligus sebagai sumber penghasilan tambahan bagi rumah tangga [6]. Namun, di tengah arus modernisasi dan persaingan pasar, keberlanjutan tenun ikat sebagai basis ekonomi kreatif masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan struktural [7].

Secara kuantitatif, khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kelompok penenun tenun ikat di wilayah perdesaan Kabupaten Timor Tengah Selatan yang

mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia produktif antara 30–60 tahun. Tingkat pendidikan penenun didominasi lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama [8]. Sebagian besar penenun masih menggunakan alat tenun bukan mesin dan mengandalkan teknik pewarnaan alami yang diwariskan secara turun-temurun [9]. Dari sisi ekonomi, lebih dari 65% penenun menjadikan aktivitas menenun sebagai pekerjaan sampingan dengan pendapatan yang belum stabil dan sangat bergantung pada pesanan lokal atau pengepul [10]. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi budaya yang dimiliki belum sepenuhnya memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi kesejahteraan penenun [11].

Ditinjau dari aspek wilayah, Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki potensi fisik dan lingkungan yang mendukung pengembangan tenun ikat [12], seperti ketersediaan bahan baku lokal [13], tumbuhan pewarna alami [14], serta iklim sosial yang masih kuat mempertahankan nilai gotong royong dan tradisi adat [15]. Namun demikian, wilayah ini juga dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur, akses teknologi informasi, serta jaringan pemasaran produk kreatif [16]. Secara sosial, aktivitas menenun masih dipersepsikan sebagai pekerjaan domestik perempuan, sehingga kontribusinya terhadap ekonomi keluarga sering kali kurang diakui secara formal. Padahal, tenun ikat TTS memiliki karakter motif dan filosofi yang khas dan berpotensi dikembangkan sebagai produk unggulan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal [17].

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dihadapi mitra pengabdian dapat dirumuskan secara jelas, yaitu: rendahnya kapasitas penenun dalam inovasi desain dan diversifikasi produk tenun ikat yang sesuai dengan kebutuhan pasar; terbatasnya pengetahuan penenun mengenai manajemen usaha mikro dan pengelolaan keuangan sederhana; minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk; serta belum optimalnya penguatan nilai budaya lokal sebagai identitas dan daya saing produk tenun ikat Timor Tengah Selatan. Permasalahan ini memerlukan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat penenun.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok penenun kain tenun ikat di Kabupaten Timor Tengah Selatan melalui pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan penenun dalam pengembangan desain dan inovasi produk, memperkuat literasi kewirausahaan dan manajemen usaha mikro, serta memperluas akses pemasaran melalui pemanfaatan media digital dan jejaring kemitraan. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan nilai tambah produk tenun ikat tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakat TTS.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini didukung oleh kajian literatur mutakhir yang menegaskan bahwa ekonomi kreatif berbasis budaya lokal merupakan strategi efektif dalam mendorong pembangunan ekonomi perdesaan yang inklusif dan berkelanjutan. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemberdayaan perajin tradisional melalui pelatihan desain, penguatan kapasitas manajerial, dan pendampingan pemasaran mampu meningkatkan pendapatan serta posisi tawar pelaku usaha kecil [18]. Penelitian empiris lainnya juga menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dengan inovasi kreatif dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat [19].

Sejumlah upaya pemberdayaan penenun telah dilakukan oleh pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat, antara lain melalui pelatihan teknis menenun dan pameran produk. Namun, sebagian besar program tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dengan penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya secara komprehensif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk hilirisasi hasil penelitian sebelumnya tentang pengembangan ekonomi kreatif dan pelestarian budaya lokal, yang diimplementasikan secara kontekstual pada komunitas penenun tenun ikat di Kabupaten Timor Tengah Selatan melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan.

---

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan partisipatif (*participatory empowerment*), yang menempatkan kelompok penenun kain tenun ikat di Kabupaten Timor Tengah Selatan sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat, berbasis potensi lokal, serta berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian berakhir. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 20 orang penenun yang bergabung dalam kelompok penenun lokal sebagai mitra utama program pengabdian.

Tahapan penerapan metode pengabdian meliputi beberapa langkah utama [20], [21], [22], meliputi tahap persiapan dan pemetaan awal, tahap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, dan tahap evaluasi dan pengukuran ketercapaian hasil kegiatan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, serta pendampingan penerapan hasil pelatihan kepada mitra penenun. Pada tahap persiapan, dilakukan identifikasi kondisi awal mitra melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) dengan penenun. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kapasitas produksi, tingkat pengetahuan kewirausahaan, pola pemasaran, serta persepsi penenun terhadap nilai ekonomi dan budaya tenun ikat. Data awal ini digunakan sebagai *baseline* untuk mengukur perubahan yang terjadi setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan.

Tahap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung. Pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi utama, yang difokuskan pada pengembangan desain dan diversifikasi produk tenun ikat berbasis budaya lokal, penguatan manajemen usaha mikro, serta pengenalan strategi pemasaran sederhana berbasis digital. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan penenun mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam aktivitas produksi dan pemasaran sehari-hari. Metode praktik langsung digunakan agar penenun tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara mandiri.

Untuk mengukur hasil pengabdian, digunakan kombinasi alat ukur deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, pengukuran dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan penenun terkait desain produk, manajemen usaha, dan pemasaran. Indikator yang diukur meliputi tingkat pemahaman konsep ekonomi kreatif, kemampuan pencatatan keuangan sederhana, serta pemanfaatan media pemasaran. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian.

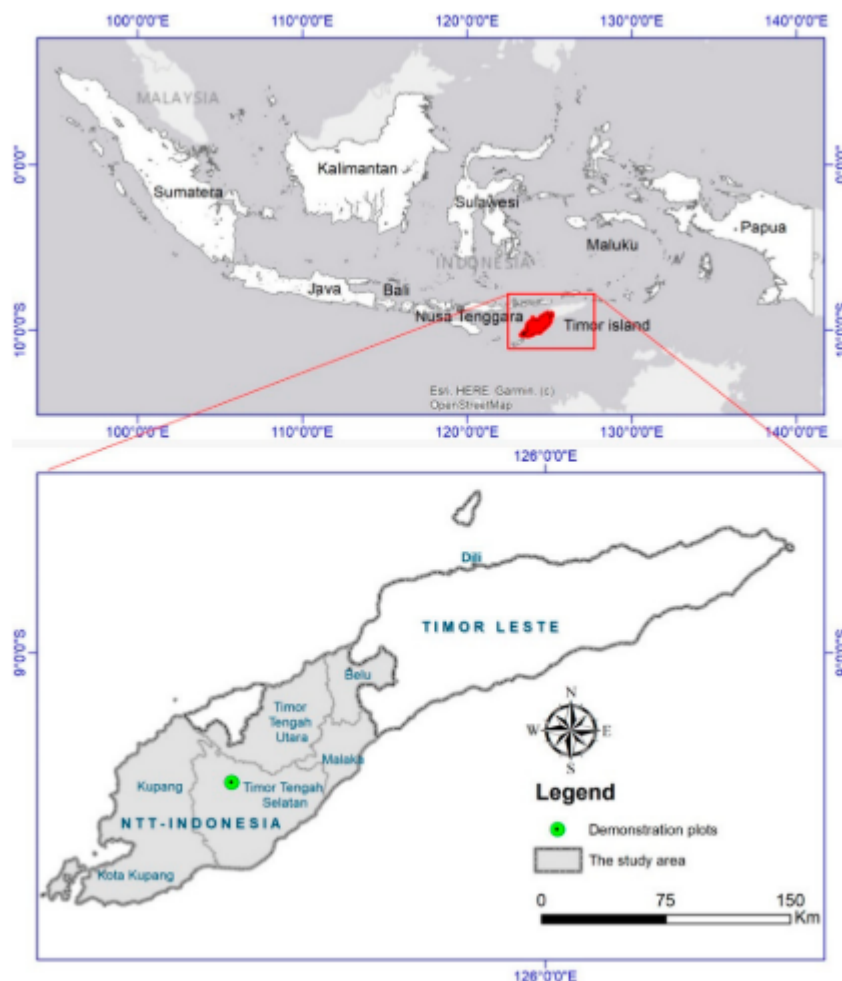
Secara kualitatif, pengukuran hasil dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan FGD untuk menggali perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran. Perubahan sikap diukur dari meningkatnya kepercayaan diri penenun, motivasi berwirausaha, serta kesadaran akan nilai ekonomi dan budaya tenun ikat. Perubahan sosial budaya diidentifikasi melalui meningkatnya partisipasi penenun dalam kegiatan kelompok, penguatan kerja sama antarpenenun, serta meningkatnya apresiasi terhadap tenun ikat sebagai identitas budaya yang bernilai ekonomi. Sementara itu, perubahan ekonomi diukur dari adanya peningkatan volume produksi, variasi produk, frekuensi penjualan, serta kecenderungan peningkatan pendapatan penenun dibandingkan kondisi awal.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian ditentukan berdasarkan terpenuhinya indikator-indikator tersebut. Kegiatan dinilai berhasil apabila terjadi peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan penenun, perubahan sikap positif terhadap kewirausahaan berbasis budaya, penguatan interaksi sosial dalam kelompok penenun, serta adanya indikasi peningkatan nilai ekonomi produk tenun ikat. Dengan demikian, metode penerapan yang digunakan tidak hanya berorientasi pada output kegiatan, tetapi juga pada dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat penenun di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Penenun Tenun Ikat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, wilayah perdesaan di Pulau Timor bagian barat yang memiliki konsentrasi kelompok penenun tenun ikat aktif dan kekuatan budaya lokal yang masih terjaga, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi dan pemetaan kebutuhan mitra melalui observasi lapangan dan diskusi partisipatif untuk mengidentifikasi kondisi produksi, kapasitas penenun, serta permasalahan utama dalam pengembangan usaha tenun ikat. Tahap berikutnya difokuskan pada fasilitasi dan penguatan kapasitas mitra melalui kegiatan pelatihan tematik, berbagi praktik baik (*best practices*), serta pengenalan konsep pengembangan desain produk, manajemen usaha mikro, dan pemasaran berbasis ekonomi kreatif yang disampaikan secara terstruktur.



Gambar 1. Lokasi Pelaksanaan Kegiatan

#### 3.2. Pencapaian Indikator Pengetahuan dan Keterampilan Penenun

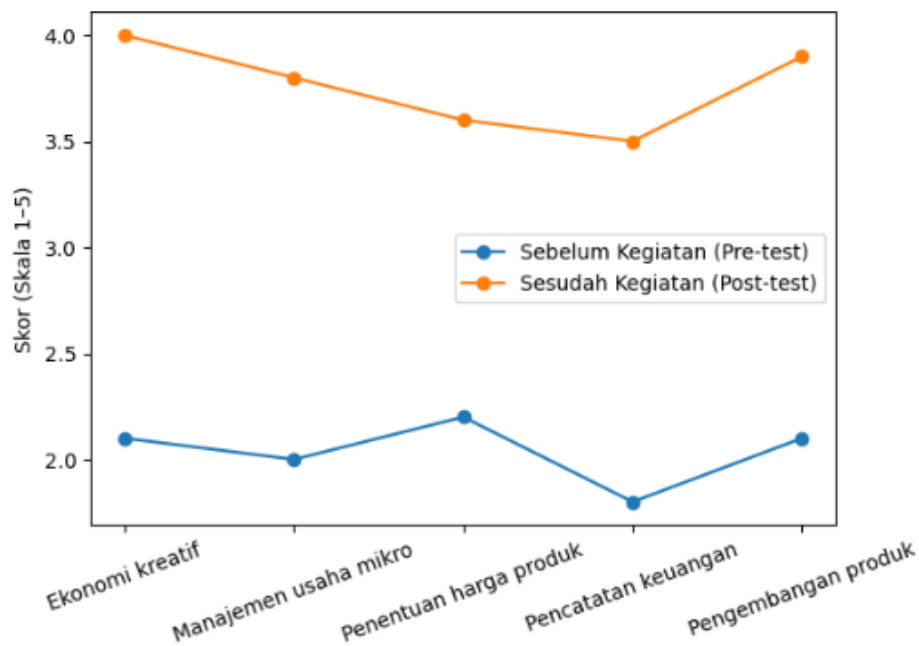
Pencapaian indikator pengetahuan dan keterampilan penenun diukur melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan instrumen kuesioner sederhana dan observasi deskriptif. Pengukuran dilakukan terhadap 20 orang penenun sebagai responden menggunakan skala penilaian 1–5, di mana skor 1 menunjukkan tingkat pemahaman sangat rendah dan skor 5 menunjukkan tingkat pemahaman sangat tinggi. Data dikumpulkan melalui pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada seluruh indikator yang diukur. Peningkatan tersebut mencerminkan bertambahnya

pemahaman penenun terhadap konsep ekonomi kreatif, manajemen usaha mikro, penentuan harga produk, pencatatan keuangan sederhana, serta pengembangan produk tenun sebagai komoditas ekonomi kreatif. Perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan penenun disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-rata Pengetahuan dan Keterampilan Penenun Sebelum dan Sesudah Kegiatan (n = 20)

Indikator	Skor Sebelum	Skor Sesudah	Peningkatan
Pemahaman ekonomi kreatif	2,1	4,0	90,5%
Manajemen usaha mikro	2,0	3,8	90,0%
Penentuan harga produk	2,2	3,6	63,6%
Pencatatan keuangan sederhana	1,8	3,5	94,4%
Pengembangan produk	2,1	3,9	85,7%

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan yang konsisten. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pencatatan keuangan sederhana, yang meningkat dari skor rata-rata 1,8 menjadi 3,5 atau sebesar 94,4%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan pencatatan keuangan sederhana mampu meningkatkan pemahaman penenun dalam mengelola transaksi usaha secara lebih sistematis. Kecenderungan peningkatan pemahaman mitra divisualisasikan pada Gambar 2 yang menunjukkan peningkatan skor tingkat pemahaman penenun pada lima indikator utama: ekonomi kreatif, manajemen usaha mikro, penentuan harga produk, pencatatan keuangan sederhana, dan pengembangan produk. Visualisasi grafik menggambarkan perbandingan skor rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan berdasarkan skala penilaian 1–5.



Gambar 2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Penenun

Gambar 2 memperlihatkan perbandingan skor rata-rata pengetahuan dan keterampilan penenun sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian pada lima indikator utama menggunakan skala penilaian 1–5. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa skor pemahaman ekonomi kreatif meningkat dari 2,1 menjadi 4,0, manajemen usaha mikro dari 2,0 menjadi 3,8, penentuan harga produk dari 2,2 menjadi 3,6, pencatatan keuangan sederhana dari 1,8 menjadi 3,5, serta pengembangan produk dari 2,1 menjadi 3,9. Secara keseluruhan, rata-rata skor meningkat dari

2,04 pada tahap pre-test menjadi 3,76 pada tahap post-test. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan pemahaman dan keterampilan penenun setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan.

### 3.3. Perubahan Sikap dan Sosial Budaya Masyarakat Sasaran

Perubahan sikap dan sosial budaya menjadi salah satu indikator penting keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Evaluasi perubahan sikap dilakukan terhadap responden yang sama (n=20) menggunakan skala penilaian 1-5 yang mengukur persepsi ekonomi, kepercayaan diri, kerja sama sosial, partisipasi kelompok, dan komitmen pelestarian budaya. Berdasarkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, penenun menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam memandang aktivitas menenun sebagai usaha ekonomi produktif. Aktivitas menenun yang sebelumnya dipersepsikan sebagai pekerjaan domestik mulai dipahami sebagai kegiatan yang memiliki nilai ekonomi dan potensi pengembangan usaha.

Selain itu, terjadi penguatan interaksi sosial antarpenenun yang tercermin dari meningkatnya kerja sama dalam proses produksi dan pemasaran. Penenun juga menunjukkan komitmen yang lebih kuat dalam menjaga dan melestarikan motif serta filosofi tenun ikat sebagai identitas budaya masyarakat Timor Tengah Selatan. Perubahan sikap dan perilaku sosial penenun sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Sikap dan Perilaku Sosial Penenun Sebelum dan Sesudah Kegiatan (n=20)

Indikator Sikap dan Sosial Budaya	Skor Sebelum	Skor Sesudah	Peningkatan
Persepsi menenun sebagai usaha ekonomi	2,3	4,1	78,3%
Kepercayaan diri penenun	2,2	4,0	81,8%
Kerja sama antarpenenun	2,4	4,2	75,0%
Partisipasi dalam kelompok	2,1	3,9	85,7%
Komitmen pelestarian motif budaya	3,0	4,4	46,7%

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator sosial mengalami peningkatan setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan. Peningkatan yang paling terlihat terjadi pada indikator partisipasi dalam kelompok penenun yang meningkat dari skor rata-rata 2,1 menjadi 3,9 atau sebesar 85,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga memperkuat dinamika sosial dan kolaborasi antarpenenun dalam komunitas.

### 3.4. Dampak Ekonomi dan Luaran Produk Tenun Ikat

Dari perspektif ekonomi, pengabdian ini meningkatkan pemahaman penenun tentang potensi manfaat ekonomi tenun ikat sebagai bagian dari ekonomi kreatif lokal. Penenun mulai belajar tentang kemungkinan mengembangkan produk tenun ikat ke dalam bentuk produk turunan seperti selendang, tas, dan aksesoris sambil tetap mempertahankan motif asli Timor Tengah Selatan melalui bantuan non-lapangan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini, dampak ekonomi yang dihasilkan masih berada pada tahap penguatan kapasitas (*capacity strengthening*), khususnya dalam peningkatan pemahaman penenun mengenai pengelolaan usaha dan nilai ekonomi produk tenun. Program ini belum secara langsung mengukur perubahan volume produksi, frekuensi penjualan, maupun peningkatan pendapatan penenun, karena proses produksi tenun ikat yang relatif memerlukan waktu panjang serta keterbatasan periode pendampingan kegiatan.

Meskipun peningkatan pendapatan belum diukur secara kuantitatif dalam jangka pendek, kegiatan ini menunjukkan indikasi awal perubahan praktik ekonomi pada tingkat kelompok penenun. Dari 20 penenun yang terlibat dalam kegiatan, sebanyak 12 penenun mulai mencoba mengembangkan variasi produk turunan dari kain tenun ikat, seperti selendang dan tas sederhana. Selain itu, sekitar 70% penenun mulai menerapkan pendekatan penetapan harga yang lebih rasional dengan mempertimbangkan biaya bahan baku, waktu pengerjaan, serta nilai motif

budaya yang digunakan. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran ekonomi dalam pengelolaan produk tenun ikat sebagai komoditas ekonomi kreatif yang memiliki nilai tambah.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan dasar awal bagi penguatan kapasitas ekonomi penenun. Dengan peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan usaha dan diversifikasi produk, penenun diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk mengembangkan usaha tenun ikat secara berkelanjutan pada tahap selanjutnya. Variasi luaran produk yang muncul serta kemampuan awal penenun untuk menetapkan harga yang lebih rasional sesuai biaya produksi dan nilai budaya yang melekat pada produk tenun menunjukkan keberhasilan awal dalam proses pendampingan ini. Contoh beberapa luaran produk tenun ikat hasil pengembangan dan diversifikasi ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Contoh Produk Tenun Ikat Hasil Pengembangan dan Diversifikasi

### 3.5. Keunggulan, Kelemahan, dan Peluang Pengembangan Kegiatan

Keunggulan utama kegiatan pengabdian ini terletak pada kesesuaian pendekatan yang digunakan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sasaran. Pemanfaatan tenun ikat sebagai basis pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal membuat kegiatan relatif mudah diterima oleh penenun, sekaligus memperkuat upaya pelestarian nilai dan identitas budaya Timor Tengah Selatan. Pendekatan pendampingan yang aplikatif juga mendukung proses penguatan pemahaman penenun terhadap potensi ekonomi produk tenun ikat. Di sisi lain, kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan, terutama terkait durasi pendampingan yang relatif singkat serta akses penenun terhadap teknologi dan informasi pasar yang masih terbatas. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan tergolong sedang, khususnya dalam mendorong perubahan pola pikir penenun dari orientasi produksi tradisional menuju orientasi kewirausahaan, serta dalam proses produksi tenun ikat yang secara alami membutuhkan waktu dan ketelitian tinggi. Ke depan, peluang pengembangan kegiatan masih terbuka luas melalui penguatan kelembagaan kelompok penenun, peningkatan kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pelaku UMKM, serta pengembangan strategi pemasaran digital secara bertahap dan berkelanjutan. Upaya tersebut

diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan program dan memperluas dampak ekonomi bagi masyarakat penenun.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberdayaan penenun tenun ikat di Kabupaten Timor Tengah Selatan melalui pendekatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal mampu memberikan dampak awal yang positif, terutama pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap penenun dalam memandang aktivitas menenun sebagai usaha ekonomi produktif. Keunggulan kegiatan ini terletak pada kesesuaian pendekatan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat, sehingga mudah diterima dan mendukung pelestarian nilai budaya lokal. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pendampingan yang relatif singkat serta keterbatasan akses teknologi dan informasi pasar, sehingga dampak ekonomi yang dihasilkan belum optimal dalam jangka pendek. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan ke depan perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan kelompok penenun, perluasan jejaring kerja sama dengan pemerintah daerah dan pelaku UMKM, serta penguatan strategi pemasaran digital secara bertahap dan berkelanjutan agar manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan pengabdian ini dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rinny, "Strategi Pengembangan Kain Tenun Sabu Raijua sebagai Produk Unggulan Khas Nusa Tenggara Timur," *J. Ilm. Wahana Pendidik*, vol. 10, no. 20, pp. 722–735, 2024, doi: 10.5281/zenodo.14458973.
- [2] K. Sudiatmaka, S. K. N. Adnyani, A. A. G. I. Hadi, and E. P. N. Parwati, "Menelisik Potensi Komoditi Lokal Tenun Ikat Endek dan Songket Klungkung sebagai Wujud Pelestarian Aset Daerah guna Menunjang Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Pengerajin Tenun," in *Proceeding Senadimas Undiksha*, vol. 8, pp. 299–304, 2023. [Online]. Available: <https://conference.undiksha.ac.id/senadimas/2023/prosiding/file/40.pdf>
- [3] M. Lodofikus, M. Beka, M. Valentino, R. Da, M. Meo, and Y. F. Deta, "Pelestarian Warisan Budaya Lokal: Studi Tentang Proses Pembuatan dan Makna Tenun Ikat Tradisional di Dusun Gere, Desa Koting A, Kecamatan Koting Kabupaten Sikka," *Era Digit. Nusant.*, vol. 04, no. 03, pp. 302–312, 2025, doi: 10.59066/jppm.v4i3.1531.
- [4] N. P. N. Dewi, P. L. N. Tejawati, and M. D. Alit, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Motif Kain Tenun Gringsing di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem," *J. Nirwasita*, vol. 6, no. 2, pp. 118–124, 2025, doi: 10.59672/nirwasita.v6i2.5292.
- [5] Boki, L., Manuain, L. M. M., and Sianturi, R. N., "Makna, Identitas, dan Perubahan: Studi Sosial-Budaya tentang Motif Tenun Masyarakat Desa Oenif," *Matheteuo: Religious Studies*, vol. 5, no. 2, pp. 11–19, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/741>
- [6] N. Chotimah, E. Poin, and N. H. Abd, "Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair," *FIRM J. Manag. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 11–20, 2022, doi: 10.33021/firm.v7i1.1569.
- [7] P. Meylin, A. Nabila, and T. Soseco, "Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kampung Tenun Ikat Berbasis Community Development," *J. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2025, doi: 10.57151/jeko.v4i1.1021.
- [8] G. L. Tang, B. Giyanto, and N. S. Rahayu, "Strategi Peningkatan Kompetensi Penenun dalam Mendukung Pembangunan Sektor Industri pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako Desa Alor Besar Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Provinsi NTT," *J. Public Policy Appl. Adm.*,

- 
- vol. 5, no. 1, pp. 103–129, 2023, doi: 10.32834/jplan.v5i1.665.
- [9] T. Suryaningsi, Iriani, Sritimuryati, and Bahtiar, “Preserving the Legacy of Bira Weaving Through Increasing the Productivity and Creativity of Women Weavers: Prospects and Challenges,” in *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik (SNIKB)*, vol. 4, no. 1, pp. 1–20, 2022. doi: 10.24821/snbk.v4i1.156.
- [10] M. Harun, D. Tuwu, and A. S. Jabar, “Peran Perempuan Pengrajin Sarung Tenun dalam Upaya Memenuhi Pendapatan Keluarga (Studi di Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah),” *Welvaart: J. Ilmu Kesejaht. Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 81–88, 2024. doi: 10.52423/welvaart.v5i1.8
- [11] M. I. Hidayah, P. Juliani, A. R. Alamri, L. E. Kolanus, and C. A. Widya, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal melalui Produksi Kain Tenun di Kampung Tenun Khatulistiwa,” *Sosietas J. Pendidik. Sociol.*, vol. 13, no. 2, pp. 163–176, 2023, doi: 10.17509/sosietas.v13i2.64983.
- [12] S. Baun, N. C. Soimbala, M. Fomeni, and A. Tabun, “Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa melalui Tenun Ikat pada SMA Kristen Loli Kecamatan Polen Kabupaten Timor Tengah Selatan,” *Apostolos J. Theol. Christ. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 55–73, 2024, doi: 10.52960/a.v4i1.
- [13] R. Agustarini, Y. Heryati, Y. Adalina, W. C. Adinugroho, D. Yuniati, and A. Perdana, “The Development of Indigofera SPP. as a Source of Natural Dyes to Increase Community Incomes on Timor Island, Indonesia,” *economies*, vol. 10, no. 49, pp. 2–30, 2022, doi: 10.3390/economies10020049.
- [14] M. Lince, J. D. H. Lalel, A. Simamora, Y. Kleden, and M. Bano, “The Application of Local Plants as Environmentally Friendly Dyes on Timorese ‘Ikat’ Weaving the Application of Local Plants as Environmentally Friendly Dyes on Timorese Ikat’ Weaving,” *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 14, no. 1, pp. 2–14, 2024, doi: 10.1088/1755-1315/1417/1/012026.
- [15] H. Samuel, Y. Mangoting, and S. E. Hatane, “The Interpretation of Quality in the Sustainability of Indonesian Traditional Weaving,” *sustainability*, vol. 14, no. 18, pp. 2–17, 2022, doi: 10.3390/su141811344.
- [16] Nurhalimah and Nurhasikin, “Perkembangan dan Tantangan Industri Kecil Menengah (IKM) Tenun Sambas di Desa Sumber Harapan dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat,” *Sosiantika J. Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 1, pp. 74–84, 2024, doi: 10.59996/sosiosaintika.v2i1.412.
- [17] C. L. Tuthaes, H. Toda, and P. Lake, “Hexa Helix ’ s Collaboration in Creative Economy Development Based on Local Wisdom Case Study of Ikat Weaving MSMEs in Kupang City,” *J. Bina Praja*, vol. 16, no. 1, pp. 171–185, 2024, doi: 10.21787/jbp.16.2024.171-185.
- [18] Y. D. Genadi, I. D. Suprayadi, S. Maryanti, D. Rispawati, and H. Sutanto, “Pengembangan Kapasitas Pemuda Desa melalui Pelatihan Dasar Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Desa Kopang, Lombok Tengah,” *J. Abdi Anjani*, vol. 3, no. 2, pp. 347–359, 2025, doi: 10.29303/anjani.v3i2.2594.
- [19] N. Ramayani, Z. Mahdalena, R. P. Juandrif, and F. Zora, “Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Produk Ekonomi Kreatif di Indonesia,” *J. Pendidikan, Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 4, pp. 5567–5574, 2025, doi: 10.56799/peshum.v4i4.9791.
- [20] B. Ristanto *et al.*, “Supporting Ketahanan Pangan, Stunting dan Kemiskinan Ekstrim Masyarakat di Era New Normal,” *Community J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 22–31, Apr. 2022, Accessed: Mar. 16, 2026. [Online]. Available: <https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Community/article/view/110>
- [21] F. Darnis and R. A. Kusumajaya, “Pelaksanaan Kampus Mengajar pada Mata Kuliah E-Commerce Prodi Manajemen Bisnis Industri Furnitur,” *Community J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 41–44, Jul. 2023, doi: 10.51903/community.v3i2.359.
- [22] A. Kusmantoro, “Pelatihan Media Pembelajaran Canva Bagi Guru SD Pendidikan Agama

---

Kristen di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah," *Community J. Pengabdi. Pada Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 1–10, Oct. 2025, doi: 10.51903/480jxb65.